

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut PSAK 01 (IAI, 2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas dengan tujuan untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan dalam sebuah perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dapat menunjukkan kualitas suatu perusahaan serta berfungsi dalam memberikan informasi keuangan seperti posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang bermanfaat kepada pihak pengguna laporan yang digunakan untuk pembuat keputusan.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang tertulis dalam IAI (2014), menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna, yang mana beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan dan menggunakannya sebagai sumber utama informasi keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna. Manajemen entitas memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan bagaimana kinerja manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Pengguna akan menilai apakah kinerja manajemen sudah

baik atau belum sehingga nantinya dapat membuat keputusan ekonomik terhadap entitas.

Dari beberapa pengertian atas laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat penting baik bagi manajemen entitas maupun pengguna laporan keuangan, dalam menggambarkan kinerja manajemen ataupun membuat keputusan dari berbagai pihak. Laporan keuangan yang baik merupakan laporan yang dapat memberikan informasi serta penjelasan yang baik mengenai hasil usaha suatu organisasi, oleh karena itu laporan keuangan harus memiliki informasi yang lengkap, jelas, serta memberikan gambaran mengenai kejadian-kejadian dalam suatu organisasi. Laporan keuangan juga dapat dikatakan baik apabila laporan keuangan disajikan secara wajar posisi keuangan, dan arus kas entitas yang mana sesuai dengan penerapan SAK yang berlaku. Penyajian yang wajar dalam laporan keuangan mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi tertentu yang telah diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2015).

Setiap perusahaan selalu menginginkan gambaran yang baik terhadap laporan keuangannya pada saat menerbitkan laporan keuangan. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan memandang bahwa kinerja manajemen dalam satu periode sudah baik. Dengan tujuan tersebut, tak jarang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan sesuai dengan yang mereka inginkan sehingga informasi yang diberikan menjadi diragukan. Perbuatan serta tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama disebut dengan *fraud*, sedangkan kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai *fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang disengaja maupun kelalaian dalam laporan keuangan yang bersifat material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Caesar, 2017).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi yang dibentuk dalam upaya memerangi *fraud* dalam praktik bisnis yang didirikan pada tahun 1988 dan berkantor pusat di Austin, Texas, Amerika Serikat. Organisasi ini melakukan berbagai kegiatan dalam sistem pengendalian *fraud* berupa edukasi terkait dengan pencegahan terhadap penipuan, penelitian dan pengembangan anti *fraud*. Menurut ACFE di dalam *Report To The Nation* (2018) terdapat tiga skema tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen serta karyawan di dalam perusahaan, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Dari penelitiannya, terdapat 89% kasus yang ditemukan terkait dengan penyalahgunaan aset, yang menyebabkan kerugian sebanyak USD 114.000, dan 38% kasus terkait dengan korupsi yang menyebabkan kerugian sebesar USD 250.000. Adapun angka tertinggi dari dampak *fraud* adalah disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan, dari 10% kasus yang ditemukan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 800.000. Orang-orang yang memiliki niat dalam mengambil keuntungan dari kejahatan dapat melakukan penipuan laporan keuangan untuk mendapatkan pinjaman sebanyak mungkin atau untuk keuntungan pribadi atau untuk menaikkan harga saham perusahaan, hal yang dapat mereka lakukan antaranya menjual kepemilikan mereka atau menggunakan opsi saham untuk mendapatkan keuntungan. Namun, dalam banyak kasus masa lalu terkait penipuan laporan keuangan, tidak banyak dari pelaku melakukan penipuan untuk keuntungan pribadi. Sebaliknya, fokusnya yaitu untuk mempertahankan status mereka sebagai pemimpin organisasi yang mana status tersebut mungkin saja sudah tidak bisa dipertahankan lagi apabila laporan keuangan yang sebenarnya diterbitkan (ACFE, 2011).

Kasus mengenai *financial statement fraud* telah banyak terjadi, seperti kasus Enron di Amerika, kasus Satyam di India, kasus Toshiba di Jepang dan di Indonesia sendiri juga tidak luput dari skandal *fraud*. Beberapa kasus yang ditemukan di Indonesia diantaranya adalah kasus yang terjadi pada Bakrie Grup tahun 2010 dengan dugaan atas manipulasi laporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak dan kasus dijatuhkannya sanksi oleh

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar Rp 500.000.000 kepada empat emiten yaitu PT Bakrie & Brother Tbk (BNBR), PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), dan PT Benakat Petroleum Energi Tbk (BIPI). Empat emiten tersebut terbukti memoles laporan keuangan melalui penyajian laba supaya tampak menguntungkan, dan berharap publik tertarik membeli saham mereka untuk meningkatkan harga saham (Jalaludin, 2017). Selain itu, kasus yang dilakukan PT Timah (persero) Tbk (TINS). Kasus tersebut bermula dari tuntutan Ikatan Karyawan Timah (IKT) terhadap direksi PT Timah (persero) Tbk yang dinilai sudah banyak melakukan kesalahan serta kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013. Ketua umum IKT, Ali Samsuri mengungkapkan bahwa direksi sudah melakukan kebohongan publik melalui media. Pada *press release* laporan keuangan semester I-2015, direksi menyatakan bahwa kinerja perusahaan positif. Namun kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 Miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga memiliki peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya Rp 263 miliar, namun jumlah hutang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Fauziyah, 2019).

Dampak dari kasus penipuan perusahaan sangat besar dan akan merugikan semua pihak yang salah mengambil keputusan. Isu-isu atau berita yang beredar tentang keterkaitan suatu perusahaan dengan kasus penipuan perusahaan secara tidak langsung, akan menurunkan harga saham perusahaan dalam waktu yang relatif singkat. Rata-rata kerugian yang ditanggung oleh satu dari sepuluh perusahaan yang menjadi korban kasus *corporate fraud* senilai USD 5.000.000.000,00. Laporan global tahunan tentang kasus penipuan menunjukkan bahwa 36% perusahaan dilaporkan menjadi korban kejahatan ekonomi selama tahun 2016 (Christian, Basri & Arafah, 2019).

Secara umum kasus *fraud* akan selalu terjadi ketika tidak ada pendeteksian dan pencegahan sebelumnya. Teori *fraud* merupakan teori yang mencoba menjelaskan mengapa *corporate fraud* dapat terjadi dalam suatu perusahaan. Teori ini mengalami

perubahan selama beberapa dekade terakhir. Teori *fraud* dimulai dengan teori *fraud triangle* yang dikenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan tiga komponen utama, yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud triangle* kemudian dikembangkan lagi pada tahun 2004 oleh Wolfe dan Hermanson, menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu komponen baru, yaitu kapabilitas (*capability*) (Christian et al, 2019). Tekanan (*pressure*) membuat setiap orang terdesak sehingga dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan *fraud*. Penurunan kondisi keuangan yang buruk pada suatu perusahaan dapat dijadikan salah satu contoh tekanan utama yang menyebabkan perusahaan memanipulasi laporan keuangannya. Menurut Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99, terdapat beberapa kondisi yang terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan (Indriani & Terzaghi, 2017).

Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan kecurangan yaitu peluang atau *opportunity*. *Opportunity* adalah suatu peluang atau kesempatan dari beberapa kondisi yang mana dapat dimanfaatkan oleh manajemen dan pegawai dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Salah satu contohnya yaitu mensalahkan laporan keuangan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya kesempatan, salah satunya yaitu lemahnya pengendalian internal, penyalahgunaan kekuasaan atau buruknya pengawasan manajemen. Dalam SAS No. 99 disebutkan bahwa peluang atau kesempatan dalam melakukan *fraud* dapat terjadi karena beberapa kondisi, diantaranya *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi (Indriani & Terzaghi, 2017).

Faktor Rasionalisasi (*rationalization*) juga dapat menyebabkan suatu orang atau kelompok melakukan kecurangan. Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Dalam SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor dan opini audit. Dan faktor terakhir yaitu

kemampuan (*capability*). *Fraud* dapat dengan mudah dilakukan apabila seseorang atau sekelompok orang, yang memiliki posisi penting ataupun berpengaruh dalam organisasi, dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Adapun kondisi yang dapat dijadikan elemen terkait *capability* dalam melakukan *fraud* yaitu perubahan direksi, *position/function*, *brains*, *confidence/ego*, *effective lying*, *immunity to stress* (Indriani & Terzaghi, 2017).

Pressure, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* merupakan komponen dari *fraud diamond* yang tidak dapat diteliti secara langsung sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan struktur organisasi. *Rationalization* yang diproksikan dengan opini audit dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *financial stability*, *financial target*, kondisi industri, struktur organisasi, opini audit dan perubahan direksi dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan (stabilitas keuangan, target keuangan) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (kondisi industri, struktur organisasi) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (opini audit) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas (pergantian direksi) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan (stabilitas keuangan, target keuangan) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesempatan (kondisi industri, struktur organisasi) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi (opini audit) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kapabilitas (pergantian direksi) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat kepada pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan wawasan serta acuan bagi penelitian berikutnya yang sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan konsep dan unsur-unsur *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada investor atau calon investor perusahaan, atau para pemakai laporan keuangan lainnya mengenai dampak dari kecurangan laporan keuangan. Selain itu, dapat memberikan pandangan kepada manajemen dan pegawai mengenai dampak dari kecurangan laporan keuangan. Diharapkan manfaat dari penelitian ini juga dapat memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tahapan dan cara dalam mendeteksi fraud.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disajikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Sedangkan bab dua membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis. Pada bab tiga akan disajikan metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang definisi operasional variabel, populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis.

Bab empat berisikan deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian terhadap kinerja pasar. Adapun bab lima adalah bab terakhir yang menyajikan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

